

SKRINING KESEHATAN DAN PERSEPSI CALON PENGANTIN TENTANG PERNIKAHAN DI PUSKESMAS KLATEN SELATAN

Dwi Retna Prihati ¹⁾, RD Rahayu²⁾ Aris Prastyoningsih ³⁾, Sugito⁴⁾

^{1,2,4}Poltekkes Kemenkes Surakarta

³Universitas Kusuma Husada Surakarta

e-mail dwiretna07@gmail.com

ABSTRAK

Skrining pranikah adalah strategi penting sebagai upaya pencegahan kelainan genetik, anomali kongenital, dan beberapa masalah medis, psikologis, dan perkawinan, serta menginformasikan kepada pasangan tentang dampak yang akan ditimbulkan dari kondisi kesehatan yang dapat membahayakan calon pasangan suami istri, termasuk pengaruhnya pada keturunannya. Kesiapan calon pengantin tidak hanya meliputi kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan psikologisnya. Penyesuaian terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru menikah sering menimbulkan masalah. Satu dari indikator yang dapat dilihat dari kesiapan menikah adalah persepsi tentang pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status kesehatan fisik dan persepsi calon mempelai wanita tentang pernikahan di Puskesmas Klaten Selatan. Jenis penelitian skrining kesehatan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 116 responden. Persepsi pernikahan menggunakan *analitik komparatif* dengan rancangan *post test with control design* untuk 2 kelompok berbeda. Sampel yang digunakan 30 responden. Hasil: Usia 75% berkisar 20-30 tahun, kadar hemoglobin 90% \geq 11 gr/dl, kadar HBSAg 99% negatif, hasil tes kehamilan 94% negatif, 100% negatif HIV. Konseling tambahan oleh Psikolog setelah diberikan konseling dari puskesmas tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi calon pengantin tentang pernikahan (p value=0,070) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penambahan skor persepsi calon pengantin tentang pernikahan pada kelompok perlakuan (p value =0,147).

Kata kunci: *Skrining Pranikah, Persepsi Pernikahan, Calon Pengantin*

ABSTRACT

Premarital screening is an important strategy as an effort to prevent genetic disorders, congenital anomalies, and some medical, psychological and marital problems, as well as informing couples about the impact that will be caused by health conditions that can harm prospective husband and wife, including the effect on their offspring. The readiness of the bride and groom does not only include physical readiness, but also psychological readiness. Adjustment to roles and duties for newly married couples often creates problems. One of the indicators that can be seen from the readiness to marry is the perception of marriage. The purpose of this study was to determine the physical health status and perceptions of the bride

and groom about marriage at the South Klaten Health Center. This type of health screening research is quantitative descriptive. The sample used was 116 respondents. Perceptions of marriage used comparative analysis with a post test with control design for 2 different groups. The sample used was 30 respondents. Results: Age 75% ranged from 20-30 years, hemoglobin level 90% \geq 11 gr/dl, HBSAg level 99% negative, pregnancy test result 94% negative, 100% HIV negative. Additional counseling by a psychologist after being given counseling from the health center did not have a significant effect on the perceptions of the bride and groom about marriage (p value = 0.070) and did not significantly affect the addition of the score of the perception of the bride and groom about marriage in the treatment group (p value = 0.147).

Keywords: *Premarital Screening, Perceptions of Marriage, Bride and Groom*

1. PENDAHULUAN

Skrining kesehatan pada calon pengantin sangat penting sebagai upaya preventif dalam mencegah risiko transmisi penyakit menular kepada pasangan ataupun anak-anak mereka. Di Indonesia, Pemeriksaan kesehatan penyakit menular seksual seperti HIV dan hepatitis belum diwajibkan bagi calon pengantin. Beberapa jenis pemeriksaan justru diberikan saat hamil (ANC terpadu), diantaranya meliputi pemeriksaan HIV hepatitis, pemeriksaan kadar hemoglobin dll (Jenderal et al. 2015). Pemeriksaan HIV dan hepatitis pada calon pengantin diperlukan sebelum menikah dan sebelum hamil, karena saat hamil, HIV merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, bahkan juga ancaman bagi anak yang dikandungnya. 90% lebih kasus HIV pada anak ditularkan dari ibunya (mother-to-child transmission/MTCT). Pemutusan rantai penularan perlu dilakukan, satunya adalah dari ibu yang menderita hepatitis B supaya tdk menular ke janinnya. Ibu hamil yang mengidap HBV selama kehamilan dan proses persalinan dapat menularkan virus ke bayi mereka (Fernandes et al. 2014).

Hasil Riskesdas 2018 menyebutkan jumlah ibu hamil yang menderita anemia sebesar 48,9% dan prosentase terbesar pada umur 15-24 tahun. Remaja putri yang tidak mendapatkan tablet tambah darah sebesar 23,8% sedang yang mendapatkan tablet tambah darah sebesar 23,8% (< 52 butir sebanyak 98,6%, lebih sama dengan 52 butir sebanyak 1,4%) (Kemenkes RI, 2018). Anemia pada kehamilan dikaitkan dengan peningkatan angka kematian ibu dan perinatal, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan hasil buruk lainnya (Rokhanawati and Edi Nawangsih 2018). Pemeriksaan tes kehamilan pada calon pengantin adalah bentuk deteksi awal kehamilan supaya calon pengantin yang sekaligus ibu hamil dapat langsung diberikan asuhan kehamilan untuk menjaga kesejahteraan ibu dan janinnya. Hasil test ini dapat digunakan untuk perencanaan konseling lebih lanjut sehingga selain fisik, calon pengantin disiapkan psikologisnya sekaitan dengan perubahan peran yang akan dialaminya.

Manusia menginginkan pasangan hidup yang baik, yang mampu mengantarkan pada singgasana kehidupan yang

didambakan. Perlu adanya komitmen bersama yang bukan hanya akan bertahan seabad setelah pernikahan, tetapi kapanpun nyawa akan terpisah dari raga (Mutmainah 2019). Usaha dalam menekan kasus perceraian dilakukan dengan memberikan penyuluhan ketahanan keluarga. Pengetahuan sejak dini tentang kehidupan berumah tangga menjadi penting agar nantinya dapat meminimalkan angka perceraian (Listiyandini, Fitriana, and Febriani 2016).

Pendidikan pranikah hadir tidak hanya untuk menjadi sebuah proses menuju pernikahan. Pendidikan pranikah yang dimaknai tidak dengna sepenuhnya oleh masing-masing individu atau dianggap hanya sebuah proses formalitas menuju pernikahan yang akan mempengaruhi persepsi calon pengantin terhadap pernikahan dan bisa menjadi salah satu penyebab yang menggoyah rumah tangga mereka sampai mereka memutuskan untuk bercerai. Pembekalan pranikah ini diharapkan dapat memberi ulasan yang jelas serta persiapan dalam berumah tangga bagi calon pengantin. Kegiatan ini dilakukan untuk mengantisipasi angka perceraian yang tinggi. Pendidikan pranikah bukan semata-mata upaya prevensi terhadap kemungkinan gangguan dalam pernikahan yang akan berlangsung, namun juga untuk meningkatkan kualitas hubungan suami-istri yang baik serta memberikan kesejahteraan, rasa aman, rasa kebahagiaan dalam perkawinan (Bustan 2017).

Ketepatan dalam memilih pasangan hidup serta melihat, menyelidiki dan mengenal calon pasangan juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan termasuk

riwayat kesehatannya. Karena dari pasangan yang sehat akan lahir generasi generasi yang sehat juga (Atkinson et al. 2002). Kesiapan psikologis calon pengantin juga sama pentingnya dengan kesiapan fisik. Pernikahan yang baik akan melahirkan generasi bangsa yang baik dimasa yang akan datang. Pasangan calon pengantin yang psikologisnya siap untuk menikah akan mampu melalui berbagai masalah dalam menjalani pernikahannya (Farudin 2011).

Kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Salah satu cara untuk mempersiapkan pernikahan adalah melalui konseling pranikah. Konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi dan sikap yang baik tentang pernikahan yang pada akhirnya membentuk praktik yang baik (Shukla, Deodiya, and Singh 2013).

Berdasarkan kasus tersebut penulis bertujuan untuk mengetahui hasil skrining kesehatan dan persepsi calon pengantin di Puskesmas Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental* dengan rancangan *post test with control design*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Klaten Selatan Kabupaten Klaten Indonesia. Waktu penelitian pada bulan Januari-November 2019. Populasi yang digunakan adalah

semua calon pengantin wanita yang melakukan pemeriksaan pranikah pada bulan 1 Mei- 31 Agustus 2019 sebanyak 116 orang calon pengantin. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dengan kriteri calon pengantin yang belum pernah menikah/ menikah yang pertama. Konseling dilakukan 2 kali yaitu di puskesmas dan pertemuan dengan psikolog. Media konseling berupa booklet. Booklet disusun oleh peneliti yang berisi materi Persiapan calon pengantin baik persiapan fisik (kesehatan reproduksi) dan persiapan psikologis (UU perkawinan, perubahan peran, persiapan financial, dll). Instrumen penelitian berupa persepsi calon pengantin tentang pernikahan dari Anshu Shukla, Sangita Deodiya, T.B.Singh (2013). Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi melalui pakar (Psikolog Analisis menggunakan *Paired T test* (pre-post kelompok perlakuan), *independent sample t-test* (antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan). Penelitian ini telah lolos dari perijinan dan mendapatkan perijinan dalam melakukan penelitian di puskesmas klaten selatan dengan No Dokumen 072/126/14.3/2019.

3. HASIL

A. Skrining kesehatan dari calon pengantin perempuan

Tabel 1. Hasil pemeriksaan kesehatan calon pengantin

Kategori	n	%
Umur		
< 20 tahun	12	10
20-30 tahun	87	75
>30 tahun	17	15
Kadar Hb		

< 11 gr/dl	11	10
≥ 11 gr/dl	105	90
HBSAg		
Positif	1	1
Negatif	115	99
Test kehamilan		
Positif	7	6
Negatif	109	94
HIV-AIDS		
Positif	0	0
Negatif	116	100

N: 116

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun (75%), dengan kadar Hb > 11 gram/dl sebanyak 105 catin (90%), HBSAg negatif sebanyak 115 Catin (99%), tes kehamilan negative sebanyak 109 catin (94%), dan 100% hasil tes HIV-AIDS Negatif.

B. Persepsi Tentang Pernikahan

Tabel 2. Skor Persepsi calon pengantin tentang pernikahan kelompok kontrol dan perlakuan

Kegiatan	Min	Maks	Rata-Rata(SD)	Normalitas	P
Kontrol	124	189	168 (17,6)	0,046	0,070 (<i>mann whitney</i>)
Perlakuan	156	197	179 (11,5)	0,759	
• Sebelum	146	197	175 (12,7)	0,549	0,147 (<i>Paired T test</i>)
• Setelah	156	197	179 (11,5)	0,759	

4. PEMBAHASAN

Umur calon pengantin sebagian besar berada pada usia 20-30 tahun. Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal yang berkaitan dengan kedewasaan. Menikah dibawah 20 tahun belum memiliki kesiapan secara mental dalam hal perubahan fisik, ketidaksiapan memiliki peran baru. Masalah masalah ini akan berujung pada menurunnya tingkat keharmonisan dalam rumah tangga dan tidak jarang berakhir perceraian. Perempuan usia 15-19 tahun memiliki risiko lebih besar 2 kali lipat saat melahirkan dibanding usia normal 20-25 tahun. Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Mutmainah 2019).

Pemeriksaan kesehatan pada calon pengantin bertujuan sebagai langkah awal membentuk keluarga yang sehat. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting dilakukan untuk mengetahui risiko pada diri masing-masing pasangan, juga risiko untuk generasi keturunan mereka. Banyak hal yang bisa diantisipasi

dengan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, antara lain risiko penularan penyakit, risiko infertilitas, kematian ibu dan bayi, serta lahirnya bayi cacat (Ardian 2016).

Kadar hemoglobin calon pengantin merupakan salah satu indikator penting menentukan derajat anemia. Jika dikarenakan defisiensi zat besi, asam folat, maupun vitamin B12 maka harus segera ditangani dengan suplementasi. Anemia adalah masalah kesehatan yang mempengaruhi 25% hingga 50% populasi dunia dan sekitar 50% dari wanita hamil. Keadaan defisiensi tersebut bukan hanya membahayakan pasangan tetapi juga janin. Hasil Riskesdas 2018 menyebutkan jumlah ibu hamil yang menderita anemia sebesar 48,9% dan prosentase terbesar pada umur 15-24 tahun. Anak yang dikandung oleh ibu dengan defisiensi zat besi, asam folat, vitamin B12 berisiko mengalami berbagai kelainan kongenital. Anemia pada trimester pertama dan ketiga berhubungan dengan peningkatan risiko berat badan lahir rendah (Ahankari and LeonardiBee 2015).

Infeksi virus hepatitis B dapat ditularkan melalui darah, hubungan seksual dan cairan tubuh. Penularan virus Hepatitis rentan terjadi pada pemakai obat-obatan terlarang melalui jarum suntik. Apabila salah satu calon pasangan suami istri membawa virus ini berisiko membahayakan pasangan dan juga calon bayi. Pemeriksaan Pemutusan rantai penularan Hepatitis B sangat penting dilakukan, termasuk salah satunya adalah dari ibu pengidap hepatitis B ke janinnya. Ibu hamil yang terinfeksi HBV dapat

menularkan virus ke bayi mereka selama kehamilan atau persalinan (Fernandes et al. 2014). Hampir 90% dari bayi-bayi ini akan terinfeksi HBV kronis pada saat lahir jika tidak ada pencegahan. Semua wanita hamil harus diuji HBV untuk mencegah infeksi. Pemeriksaan kehamilan melalui urin calon pengantin wanita menunjukkan bahwa mayoritas responden hasilnya negatif. Hal ini menjadi indikator yang baik terkait dengan stres yang dialami calon pengantin (Liu, Yang, and Liu 2014).

Calon pengantin yang sudah hamil sebelum pernikahan tentunya akan memiliki beban stres yang berlipat karena harus menjalankan peran yang banyak sekaligus. Sebagai istri sekaligus calon ibu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kepuasan pernikahan pada perempuan yang hamil di luar nikah dan kepuasan pernikahan perempuan yang tidak hamil di luar nikah. Perempuan yang hamil di luar nikah mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih rendah disebabkan karena faktor masa lalu (Ardian 2016). Infeksi virus HIV dapat ditularkan melalui darah, hubungan seksual dan cairan tubuh. Penularan HIV juga bisa melalui transfusi darah dan transplantasi organ tubuh. Pemeriksaan HIV pada calon pengantin diperlukan sebelum menikah dan sebelum hamil, karena saat hamil, HIV bukan hanya ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya. Lebih dari 90% kasus anak HIV mendapatkan infeksi karena tertular dari ibunya (mother-to-child transmission/MTCT). Infeksi maternal menyebabkan sintesis dan

sekresi surfaktan berkurang dan acute lung injury sehingga memicu asfiksia dan *respiratory distress syndrome* yang mengancam (Liu, Yang, and Liu 2014).

Nilai *p* value (perlakuan-kontrol) 0.070 yang maknanya tidak ada perbedaan persepsi tentang pernikahan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan atau dapat diartikan bahwa konseling tambahan oleh Psikolog tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi calon pengantin tentang pernikahan. Nilai *p* value (Sebelum-setelah) 0.147 yang maknanya tidak ada perbedaan persepsi tentang pernikahan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah konseling atau dapat diartikan bahwa konseling tambahan oleh Psikolog tidak berpengaruh signifikan terhadap penambahan skor persepsi calon pengantin tentang pernikahan. Pada penelitian ini ada beda skor rata-rata dimana pada kelompok perlakuan skor persepsinya lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Begitu juga rata-rata pada skor persepsi *post* lebih tinggi daripada skor persepsi *pre*. Pada uji beda baik antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan ataupun pre-post pada kelompok perlakuan menunjukkan tidak ada beda yang signifikan, hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian. Pendidikan pranikah berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin perempuan di KUA wilayah kabupaten Bantul Yogyakarta 2014 (Rokhanawati and Edi Nawangsih 2018). Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh proses kegiatan tersebut, seperti pengembangan media, proses pelaksanaan kegiatan, kebutuhan sarana pendukung lainnya seperti

pengembangan modul dan perlunya evaluasi sehingga peserta semakin cakap dan cepat dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, karena *technical skill*, *human skill* dan *managerial skill*-nya telah meningkat (Ahankari and LeonardiBee 2015). Pada penelitian ini proses konseling menggunakan media booklet. Penggunaan media sangat mendukung terhadap perubahan pengetahuan, booklet dan media leaflet dapat meningkatkan skor pengetahuan (Farudin 2011). Bimbingan dan konseling akan berhasil baik sesuai kompetensi konselor. Oleh karena itu kompetensi yang memadai seorang konselor mempunyai peranan terhadap peningkatan pengetahuan sesuai dengan apa yang diinginkan (AL Rahmad, Sudargo, and Lazuardi 2013) Persepsi adalah penyelidikan dalam mengintegrasikan sensasi ke dalam proses perseptual dan menggunakannya untuk mengenali dunia (Atkinson et al. 2002). Persepsi adalah proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan (Bustan 2017). Persepsi pernikahan adalah proses diterimanya pernikahan melalui pancaindra yang didahului adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan dan menghayati tentang pernikahan yang diamati, baik yang diluar maupun dalam diri sendiri. Menurut Walgito (2010) faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Ketersediaan informasi sebelumnya.

Ketersediaan Informasi tentang pernikahan sangat penting untuk membentuk persepsi calon pengantin tentang pernikahan sebelum menikah (pranikah). Salah satu cara menyediakan

informasi melalui konseling. Calon pengantin kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan sama-sama diberikan konseling di puskesmas dan KUA (untuk yang muslim) dan dari gereja (untuk yang nasrani) sehingga bekal informasi sudah mereka dapatkan untuk membentuk persepsi tentang pernikahan. Meskipun demikian pada kelompok perlakuan mendapatkan informasi tambahan konseling bersama psikolog sehingga rata-rata skor persepsi tentang pernikahan dapat lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor persepsi tentang pernikahan pada kelompok kontrol. Pada hasil *pre-post* juga menunjukkan bahwa skor persepsi tentang pernikahan setelah konseling dengan psikolog lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor persepsi tentang pernikahan sebelum konseling dengan psikolog.

Manfaat konseling pranikah dari segi fisiologis adalah dapat mencegah timbulnya suatu penyakit (Valentina Rosa Manihuruk, 2012). Konseling pranikah bertujuan sebagai fasilitas bagi pasangan untuk mempersiapkan mental dan menolong pasangan untuk menyesuaikan diri menuju pernikahan. Dengan adanya konseling pranikah pasangan lebih dapat memupuk diri untuk mengambil komitmen dalam menikah. Pasangan yang memiliki komitmen lebih matang untuk menikah akan dapat melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan (Valentina Rosa Manihuruk, 2012). Bimbingan pranikah berkaitan dengan persiapan mental dan fisik

calon pengantin. Bimbingan ini dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin (Arum RL, TF Sahidah dan Z Febriani, 2016). Konseling tambahan oleh Psikolog setelah diberikan konseling dari puskesmas tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi calon pengantin tentang pernikahan kemungkinan dikarenakan subyek penelitian sudah mendapat informasi tentang pernikahan saat di KUA kecamatan dan oleh bidan di puskesmas. Informasi ini membentuk persepsi calon pengantin tentang pernikahan.

Dewi susanti (2018) yang menunjukkan Ada pengaruh pendidikan kesehatan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di Kecamatan Lubuk Begalung Padang Tahun 2017. Hidayati RD (2016) yang menyatakan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah baik sebagian besar siap menikah sebanyak 15 orang dengan kategori siap 10 orang (66,7%) dan tidak siap 5 orang (33,3%). Sedangkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah cukup 15 orang dengan kategori siap 9 orang (60%) dan tidak siap 6 orang (40%). Dan calon pengantindengan tingkat pengetahuankesehatan Pranikah kurang 20 orang, dengan kategori siap 5 orang (25%) dan tidak siap 15 orang (75%).

b) Kebutuhan

Seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat ini. Calon pengantin secara psikologis merasa menikah adalah kebutuhannya saat ini, maka calon

pengantin kemungkinan sudah mencari informasi dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasinya sekaitan tentang seluk beluk pernikahan, bisa dari orang tua, teman, internet, dll yang akan ikut membentuk persepsinya tentang pernikahan.

c) Pengalaman masa lalu

Sebagai hasil proses belajar, pengalaman sangat mempengaruhi seseorang mempersepsikan sesuatu. Calon pengantin yang digunakan pada penelitian ini adalah calon pengantin yang belum pernah menikah sebelumnya jadi pengalaman masa lalu mereka pada kondisi yang sama dan persepsi tentang pernikahan tidak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu tetapi lebih dipengaruhi oleh informasi yang didapat. Pengalaman dan Lingkungan mempengaruhi pengetahuan pada calon pengantin (Dita, 2016).

d) Emosi

Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, karena sebagian energi dan perhatiannya (menjadi figure) adalah emosinya tersebut. Emosi calon pengantin yang menjadi responden beraneka ragam. Responden yang terlibat dalam konseling pranikah dengan psikolog mempunyai antusiasme yang besar. Hal ini terlihat dari respon responden pada setiap tahapan konseling dan kesan pesan yang disampaikan. Semua responden menyatakan senang, konseling sangat bermanfaat dan menyarankan untuk konseling ini bisa dilanjutkan dimasa masa akan datang. Ada satu calon pengantin yang baru seminggu

berkenalan memutuskan untuk menikah. Secara emosi responden ini terlihat agak cemas dibandingkan responden lain tetapi kami memberikan waktu spesial kepadanya untuk bisa konseling lanjutan dengan psikolog.

e) Impresi

Berbagai stimulus tentang pernikahan yang responden dapatkan sejak kecil hingga menjadi calon pengantin ikut mewarnai persepsi mereka tentang pernikahan. Berbagai peristiwa yang dialami dan informasi yang didapatkan dikuatkan kembali dalam bingkai konseling dari pakarnya yaitu bidan dan psikolog juga dari KUA dan gereja. Sehingga skor persepsi tentang pernikahan tinggi.

f) Konteks

Calon pengantin berasal dari berbagai latar belakang konteks sosial, budaya dan lingkungan fisik. Responden yang kami tentukan untuk penelitian ini adalah calon pengantin wanita dimana mayoritas tinggal di sekitar puskesmas dengan berbagai latar belakang konteks sosial, budaya dan lingkungan fisik yang hampir sama walaupun sebagian responden juga bekerja diluar kota. Konteks secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik calon pengantin secara nyata jelas mempengaruhi persepsi calon pengantin tentang pernikahan.

Pada subjek penelitian persepsinya tidak berbeda kemungkinan karena subyek penelitian sudah mendapat informasi tentang pernikahan saat di KUA kecamatan dan oleh bidan di

puskesmas serta adanya kelemahan-kelemahan saat penelitian. Kelemahan dan kendala yang ditemukan pada penelitian ini adalah menyatukan waktu antara calon pengantin, psikolog dan peneliti karena calon pengantin sebagian besar bekerja bahkan ada yang bekerja shift ataupun lembur sampai malam. sehingga kita jadwalkan sesuai kondisi masing masing. Sebagian calon pengantin pulang ke klaten hanya untuk mengurus surat pernikahan dan selanjutnya mereka pulang ke luar kota bahkan luar pulau untuk bekerja kembali, ada juga calon pengantin yang memang sudah tidak boleh keluar rumah berkaitan dengan kebudayaan pingitan. Kelemahan-kelemahan pada Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah Teknik dari proses konseling yang secara teori seharusnya dilakukan dengan satu orang konselor dan satu orang ke konseli tetapi kenyataan dilapangan saat penelitian menyesuaikan situasi dan kondisi dari setiap responden. Pada prosesnya ada yang dilakukan satu orang konselor dan satu orang konseli, tetapi mayoritas prosesnya satu orang konselor dan beberapa orang konseli sehingga proses konseling menjadi tidak maksimal.

5. KESIMPULAN

A. Umur calon pengantin wanita 75% berkisar 20-30 tahun, Kadar hemoglobin calon pengantin 90% normal (≥ 11 gr/dl). Hasil pemeriksaan HBSAg calon pengantin 99% negatif. Hasil pemeriksaan test kehamilan calon pengantin 94% negatif. Hasil pemeriksaan HIV calon pengantin 100% negative

B. Konseling tambahan oleh Psikolog setelah diberikan konseling dari puskesmas tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi calon pengantin tentang pernikahan.

6. SARAN

Calon pengantin diharapkan meningkatkan pengetahuan sekaitan adaptasi psikologis (perubahan peran) baru melalui membaca banyak buku dan artikel, diskusi dengan orang yang sudah pernah menikah, mengikuti seminar, bertanya pada psikolog, dll.

7. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang memberikan dana hibah penelitian dan semua yang terlibat dalam penelitian ini khususnya responden dan keluarga besar puskesmas Klaten Selatan.

REFERENSI

- Ahankari, Anand, and Jo LeonardiBee. 2015. "Maternal Hemoglobin and Birth Weight: Systematic Review and Meta-Analysis." *International Journal of Medical Science and Public Health* 4(4): 435.
- Ardian, Muhammad. 2016. "Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pranikah." *news.unair.ac.id*: 1–8.
- Atkinson, Rita L et al. 2002. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 2 . Ed.11*.
- Bustan, Radhiya. 2017. "Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 3(1): 82.
- Farudin, Ahmad. 2011. "Perbedaan Efek Konseling Gizi Dengan Media Leaflet Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan, Asupan Energi Dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta." *Skripsi Program Pascasarjana Human Nutrition Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Fernandes, Carla Natalina da Silva et al. 2014. "Prevalence of Hepatitis B and C Seropositivity in Pregnant Women." *Revista da Escola de Enfermagem* 48(1): 89–96.
- Jenderal, Direktorat, Bimbingan Masyarakat, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 2015. "Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan." : 1–3.
- Listiyandini, Ratih Arrum, Titi Sahidah Fitriana, and Zulfa Febriani. 2016. "Peningkatan Optimalisasi Dan Pengetahuan Mengenai Pernikahan Pada Calon Pengantin Melalui Program Persiapan Pranikah." *prosiding SNAPP2016 Kesehatan* 6(1): 77–84.
- Liu, Jing, Na Yang, and Ying Liu. 2014. "High-Risk Factors of Respiratory Distress Syndrome in Term Neonates: A Retrospective Case-Control Study." *Balkan Medical Journal* 31(1): 64–68.
- Mutmainah, Anna. 2019. *The Power of "Kebelet Nikah."* Yogyakarta: Muezze.
<http://perpustakaan.kemkes.go.id/nilislite3/opac/detail-opac?id=10614>.

- AL Rahmad, Agus Hendra, Toto Sudargo, and Lutfan Lazuardi. 2013. "The Effectiveness Of WHO Anthro Growth Standard Training On The Data Quality Of Underfive Children's Nutritional Status." *Journal of Information Systems for Public Health* Vol: 1(No: 1): 21–26.
- Rokhanawati, Dewi, and Umu Hani Edi Nawangsih. 2018. "Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pertama Pada Calon Pengantin Putri." *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah* 13(1): 81–87.
- Shukla, Anshu, Sangita Deodiya, and T B Singh. 2013. "Marriage Perception Scale (Mps): Development of a Measure To Assess Unmarried Adolescent'S Perception About Marriage." *Prev. Soc. Med* 44(2).
- Valentina Rosa Manihuruk. (2012). *Persepsi tentang konseling pranikah pada mahasiswa tingkat Akhir*. (skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Indonesia)